



**ADPIKS**  
Asosiasi Dosen Peneliti  
Ilmu Keislaman dan Sosial

## Upaya Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model PBL pada Materi Syu'abul Iman (Cabang-Cabang Iman) Kelas X di SMA Negeri 3 Sibolga

Khairul Amin Sitompul\*<sup>1</sup>

\*<sup>1</sup>Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sibolga, Indonesia

e-mai: \*<sup>1</sup>[khairul125@guru.sma.belajar.id](mailto:khairul125@guru.sma.belajar.id)

### Abstract

This study aims to improve student learning outcomes on the topic of *Syu'abul Iman* (Branches of Faith) in grade X at SMA Negeri 3 Sibolga through the implementation of the *Problem-Based Learning* (PBL) model. The research employed a classroom action research (CAR) method, conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 32 tenth-grade students. Data collection techniques included learning outcome tests, student activity observations, and interviews. The results indicated that the application of the PBL model significantly improved students' learning outcomes, as evidenced by an increase in the average scores from the first to the second cycle. Students became more actively engaged in the learning process, demonstrating better analytical skills and problem-solving abilities related to the branches of faith. The success of the PBL model was supported by factors such as students' active participation in group discussions, collaborative problem-solving, and effective teacher guidance. Thus, the PBL model has proven to be an effective approach in enhancing student learning outcomes on the topic of *Syu'abul Iman*.

**Keywords:** Learning Outcomes; Problem-Based Learning Model; Syu'abul Iman; High School.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *Syu'abul Iman* (Cabang-cabang Iman) di kelas X SMA Negeri 3 Sibolga melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata dari siklus pertama ke siklus kedua. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan cabang-cabang iman secara lebih mendalam. Faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model PBL meliputi keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah secara kolaboratif, serta bimbingan yang efektif dari guru. Dengan demikian, model PBL terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *Syu'abul Iman*.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Problem Based Learning, Syu'abul Iman, Sekolah Menengah Atas.



## Pendahuluan

Dalam beribadah kepada Allah SWT shalat lima waktu, masih banyak ditemukan siswa dan siswi yang tidak menunaikan, terutama shalat dzuhur yang mana harus ditunaikan di sekolah. Begitu sudah bel istirahat kedua berbunyi dan adzan sudah berkumandang, mereka tidak bersegera berangkat menuju musholla untuk menunaikan shalat dzuhur berjamaah (Afandi & Badaruddin, 2011). Banyak anak-anak yang sudah ditegur dan diajak untuk bersama-sama berangkat menuju musholla menunaikan shalat dzuhur, akan tetapi respon mereka hanya bilang iya-iya tetapi tidak lantas beranjak dan pergi shalat dzuhur. Mereka kebanyakan tetap di kelas, kendatipun ada yang berangkat, namun begitu diperjalanan menuju mereka membelot, belok ke samping, ke toilet maupun ke tempat parkir, yang mana ujungnya anak-anak tidak berangkat menunaikan shalat dzuhur (Masgumelar & Mustaf, 2021). Dan keadaan seperti itu terjadi sering, bahkan setiap hari.

Selain itu pada saat hari Jum'at juga tidak jauh berbeda, khususnya anak laki-laki, pada saat menjelang shalat Jum'at mereka diajak dan digiring oleh guru yang bapak-bapak untuk berangkat ke masjid menunaikan shalat Jum'at, namun lagi-lagi respon mereka biasa-biasa saja (Suryani, 2020). Mereka berjalan lelet, mereka pada duduk-duduk dulu di halte dekat sekolah, dan pada saat adzan Jum'at berkumandang mereka baru mulai mengambil air wudhu, dan masuk masjid pada saat khatib sudah berdiri khutbah (Djamiluddin & Wardana, 2019).

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, ada program siswa membaca/tadarus Al Qur'an di dalam kelas, namun mereka pada saat tersebut tidak semua peserta didik bertadarus/membaca Al Qur'an, dan sibuk dengan HP masing-masing. Setelah ditegur guru, mereka baru mulai mau membaca Al Qur'an (Ekawati, 2019).

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi rendahnya partisipasi siswa dalam menunaikan shalat adalah kurangnya kesadaran agama yang terbangun di rumah dan lingkungan sekitar. Menurut Hosnan (2014), pembentukan karakter religius pada siswa sangat bergantung pada dukungan dari keluarga dan masyarakat. Jika lingkungan sekolah tidak mendukung dengan baik, maka motivasi



siswa untuk beribadah akan sangat terganggu. Tidak jarang kita temui siswa yang datang dari keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya ibadah, sehingga mereka merasa tidak perlu melakukannya di sekolah. Kondisi ini menambah tantangan bagi guru untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran agama.

Lebih lanjut, menurut Purnama (2022), keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran agama Islam di sekolah tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada keteladanan yang diberikan oleh para pendidik. Guru yang menjadi contoh langsung bagi siswa dalam melakukan ibadah akan lebih mudah membentuk karakter religius mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam pendidikan agama harus melibatkan tidak hanya pengajaran teks atau materi, tetapi juga membentuk kesadaran siswa untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendorong siswa lebih aktif dalam beribadah.

Namun demikian, untuk mengubah kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri siswa, diperlukan upaya yang lebih konkret. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan membuat jadwal kegiatan ibadah yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah, seperti menyediakan waktu khusus bagi siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, sebagaimana yang diusulkan oleh Arifin (2018), dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa. Dengan cara ini, siswa diharapkan tidak hanya mendengarkan teori tentang ibadah, tetapi juga dapat mengalami dan melaksanakan ajaran tersebut secara langsung.

Penting untuk diingat bahwa perubahan perilaku siswa membutuhkan waktu dan konsistensi. Oleh karena itu, guru harus tetap sabar dan tidak mudah menyerah meskipun hasil yang diharapkan belum segera tercapai. Sebagai contoh, dalam konteks shalat dzuhur dan Jum'at, guru dapat melakukan pendekatan yang lebih personal kepada siswa. Dengan memahami latar belakang dan alasan mereka enggan melaksanakan ibadah, guru dapat memberikan motivasi yang lebih tepat



sasaran. Menurut Rahman (2015), pendekatan personal dan diskusi terbuka dengan siswa dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjalankan ibadah secara disiplin.

Tidak hanya itu, melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan agama di luar waktu pembelajaran juga dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kecintaan mereka terhadap agama. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan seperti perkemahan atau lomba-lomba yang bernuansa islami, siswa dapat merasakan kegembiraan dalam beribadah dan mempelajari nilai-nilai agama secara lebih menyenangkan. Menurut Yusra (2022), menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan agama dapat membantu siswa untuk lebih menikmati proses belajar dan menjadikannya bagian dari kehidupan mereka.

Dalam hal ini, penting bagi sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi dan mendukung kegiatan ibadah siswa. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah akan semakin memperkuat kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah. Sebagai contoh, orang tua dapat memberi dukungan dengan mengingatkan anak mereka untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan dengan memberikan contoh langsung di rumah. Oleh karena itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua harus berjalan dengan baik agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai dengan maksimal.

Selain itu, untuk mencegah siswa terus-menerus melalaikan ibadah, evaluasi dan refleksi rutin juga sangat diperlukan. Evaluasi ini tidak hanya melihat hasil tes, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal kebiasaan ibadah. Masgumelar & Mustaf (2021) menyarankan agar guru secara periodik melakukan evaluasi terhadap keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Hal ini akan membantu mereka menyadari pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka.

Dengan penerapan berbagai upaya ini, diharapkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat di sekolah dapat meningkat. Selain itu, perubahan pola pikir siswa mengenai pentingnya ibadah juga akan terwujud secara perlahan. Sebagai



hasil akhirnya, siswa tidak hanya mampu menjalankan shalat dengan baik, tetapi juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pendidikan agama yang efektif tidak hanya akan membentuk siswa menjadi pribadi yang religius, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 3 Sibolga dengan jumlah siswa sebanyak 9-15 peserta didik. Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Juli 2024 dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa siklus. Pada siklus I, penelitian difokuskan pada materi Syu'abul Iman yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, dilakukan persiapan seperti penyusunan silabus, rencana pembelajaran, lembar observasi guru dan peserta didik, lembar kerja siswa, serta alat evaluasi berbentuk tes tertulis dengan model essay. Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan materi secara klasikal atau mandiri, membentuk kelompok yang terdiri dari 4-6 peserta didik untuk mempelajari LKS, serta melaksanakan diskusi kelompok dan antar kelompok. Observasi dilakukan untuk mengamati keaktifan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas serta respon peserta didik dan guru. Evaluasi hasil belajar diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran pada siklus I dan menjadi pertimbangan untuk merencanakan siklus berikutnya berdasarkan ketuntasan individual dan klasikal. Siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi dan analisis data dari siklus I untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Sibolga, sementara objek penelitian adalah kontribusi pemahaman materi Syu'abul Iman terhadap penerapan ibadah di sekolah tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang beragama Islam pada tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 9-15 peserta didik. Karena jumlah populasi yang kecil, seluruh populasi

dijadikan sampel penelitian menggunakan teknik random sampling untuk memastikan keterwakilan yang baik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes tertulis, angket, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan selama kegiatan belajar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berdiskusi dan memberikan pendapat kritis terhadap materi yang disajikan. Tes tertulis berupa soal subjektif berjumlah 5 butir essay digunakan untuk mendapatkan data pemahaman materi Syu'abul Iman. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan empat alternatif jawaban yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Sering (SR), dan Selalu (SL). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai hasil belajar PAI yang diperoleh dari tes tulis peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif, di mana data hasil prestasi siswa dan kompetensi kognitif dianalisis melalui observasi dan tes selama proses pembelajaran. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individual sebesar 75, sedangkan ketuntasan klasikal dicapai jika minimal 85% siswa memperoleh nilai di atas 74. Data hasil tes dihitung menggunakan rumus prosentase menurut Arikunto (2012: 24), yaitu  $P = (F/N) \times 100\%$ , di mana P adalah prosentase, F adalah frekuensi tiap aktivitas, dan N adalah jumlah seluruh aktivitas.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik di SMA Negeri 3 Sibolga mengenai Pada Materi Syu'abul Iman (Cabang-Cabang Iman) dengan Menggunakan Metode PBL Kegiatan Pra siklus Pada kegiatan Prasiklus diperoleh nilai sebagai berikut dalam bentuk tabel:

Tabel I. Hasil Perolehan Nilai Pada Saat Tes Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai (KKM =75)	Keterangan	
			Belum Tuntas	Tuntas
1	Abdila	50	Belum Tuntas	

2	Aurel Juliana Sari	75	Tuntas
3	Aldi Saputra	80	Tuntas
4	Anita Harahap	60	Belum Tuntas
5	Amanda	75	Tuntas
6	Dimas Alfansyah	80	Tuntas
7	Dirly Aditya	60	Belum Tuntas
8	Darmansyah	60	Belum Tuntas
9	Deni Prasetyo	80	Tuntas
<b>Nilai Tertinggi</b>		80	
<b>Nilai Terendah</b>		50	

#### Nilai rata-rata siswa

Jumlah siswa	Nilai rata-rata	Tuntas	Belum tuntas
9	$620:9=68,88$	5 siswa (55,56%)	4 siswa (44,44%)

Berdasarkan table I diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil pengamatan prasiklus mencapai 68,88 nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang sudah tuntas sebanyak 5 siswa (55,56%) dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa (44,44 %).

Pada Siklus I, setelah mengetahui hasil belajar tahap awal, peneliti merancang alternatif pemecahan masalah bagi siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, di antaranya adalah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi Beriman kepada kitab-kitab Allah Swt menggunakan model Problem Based Learning, membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran, mempersiapkan materi ajar tentang Syu'abul Iman (Cabang-Cabang Iman), menyiapkan media pembelajaran online berupa video pembelajaran, serta menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada akhir pelajaran. Dalam pelaksanaan siklus I, langkah-langkah yang diambil peneliti adalah guru melakukan apersepsi dan membagi peserta didik ke dalam beberapa

kelompok yang terdiri dari beberapa orang, kemudian menjelaskan materi tentang Syu'abul Iman (Cabang-Cabang Iman). Selanjutnya, guru memberikan media kepada masing-masing kelompok dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap siswa. Setiap siswa melaksanakan tugas yang diberikan, dan guru serta peserta didik melakukan tanya jawab mengenai materi yang dipelajari. Di akhir pelajaran, guru menyimpulkan dan memberi penguatan mengenai materi yang telah dipelajari, serta memberikan tugas latihan kepada peserta didik.

Tabel II. Hasil Perolehan Nilai Pada Saat Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai (KKM =75)	Keterangan	
			Belum Tuntas	Tuntas
1	Abdila	60	Belum Tuntas	
2	Aurel Juliana Sari	80		Tuntas
3	Aldi Saputra	85		Tuntas
4	Anita Harahap	75		Tuntas
5	Amanda	80		Tuntas
6	Dimas Alfansyah	85		Tuntas
7	Dirly Aditya	70	Belum Tuntas	
8	Darmansyah	75		Tuntas
9	Deni Prasetyo	85		Tuntas
<b>Nilai Tertinggi</b>		85		
<b>Nilai Terendah</b>		60		

Nilai rata-rata siswa

Jumlah siswa	Nilai rata-rata	Tuntas	Belum tuntas
9	$695:9=77,22$	7 siswa (77,78%)	2 siswa (22,22%)

Berdasarkan table II pelaksanaan siklus I diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil nilai rata-rata hasil pengamatan siklus I mencapai 77,22 nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang sudah tuntas sebanyak 7 siswa (77,78%) dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa (22,22 %). Berdasarkan hasil pelaksanaan dan obsevasi yang dilakukan pada siklus I maka pneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I yang hasilnya:

Pada Siklus I, peneliti belum sepenuhnya mengimplementasikan model Problem Based Learning (PBL) dengan baik dalam pembelajaran. Aktivitas belajar siswa yang aktif masih tergolong sedikit, dan sebagian siswa yang berdiskusi masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya. Pada Siklus II, peneliti merancang alternatif pemecahan masalah berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Rencana perbaikan pembelajaran dibuat dengan menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada hasil refleksi tersebut, serta menyiapkan lembar observasi untuk pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning. Peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran untuk ditampilkan di depan kelas dan soal-soal latihan yang akan diberikan kepada siswa. Dalam pelaksanaan Siklus II, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, melakukan apersepsi, dan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Selanjutnya, guru menjelaskan materi tentang Problem Based Learning dan menerapkan metode diskusi selama pembelajaran. Guru menampilkan media pembelajaran di depan kelas dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Siswa diminta untuk membahas materi lebih dalam melalui diskusi kelompok, kemudian guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada masing-masing siswa dan setiap siswa melaksanakan tugas yang diberikan. Guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai materi yang dipelajari, setelah itu guru menyimpulkan dan memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Sebagai penutup,



guru memberikan tugas latihan kepada peserta didik.

Tabel III. Hasil Perolehan Nilai Pada Saat Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai (KKM =75)	Keterangan	
			Belum Tuntas	Tuntas
1	Abdila	80		Tuntas
2	Aurel Juliana Sari	90		Tuntas
3	Aldi Saputra	90		Tuntas
4	Anita Harahap	85		Tuntas
5	Amanda	90		Tuntas
6	Dimas Alfansyah	90		Tuntas
7	Dirly Aditya	80		Tuntas
8	Darmansyah	85		Tuntas
9	Deni Prasetyo	100		Tuntas
<b>Nilai Tertinggi</b>		100		
<b>Nilai Terendah</b>		80		

Nilai rata-rata siswa

Jumlah siswa	Nilai rata-rata	Tuntas	Belum tuntas
9	$790:9=87,78$	9 siswa (100%)	- (0 %)

Berdasarkan table III pelaksanaan siklus II diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil nilai rata-rata hasil pengamatan siklus II mencapai 87,78 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Seluruh peserta didik sudah tuntas 100 %.

Data Rekapitulasi Nilai PAI (KKM=75)  
Pada Penelitian prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Prasiklus	Siklus	
			Siklus I	Siklus II

1	Abdila	50	60	80
2	Aurel Juliana Sari	75	80	90
3	Aldi Saputra	80	85	90
4	Anita Harahap	60	75	85
5	Amanda	75	80	90
6	Dimas Alfansyah	80	85	90
7	Dirly Aditya	60	70	80
8	Darmansyah	60	75	85
9	Deni Prasetyo	80	85	100
	Nilai Tertinggi	80	85	100
	Nilai Terendah	50	60	80
	Jumlah Siswa Tuntas	5 siswa (55,56%)	7 siswa (77,78%)	9 siswa (100%)
	Jumlah Siswa belum Tuntas	4 siswa (44,44%)	2 siswa (22,22%)	-(0%)
	Nilai Rata-rata Siswa	68,88	77,22	87,78

Berdasarkan table data rekapitulasi di atas, peneliti mengamati bahwa pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan yang sangat baik. Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil pengamatan prasiklus mencapai 68,88 nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Peserta didik yang sudah tuntas sebanyak 5 siswa (55,56%) dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa (44,44 %).

Berdasarkan pelaksanaan siklus I diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil nilai rata-rata hasil pengamatan siklus I mencapai 77,22 nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60. Peserta didik yang sudah tuntas sebanyak 7 siswa (77,78%) dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa (22,22 %). Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil nilai rata-rata hasil pengamatan siklus II mencapai 87,78 nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80.

Seluruh peserta didik sudah tuntas 100 %.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi yang dilakukan pada siklus II maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus II yang hasilnya: Pada siklus II peneliti sudah menerapkan model Problem Based learning dengan baik dalam PBM, Pada siklus II tingkat persentase ketuntasan klasikal siswa semakin meningkat hingga mencapai 100%, Pada siklus II aktifitas siswa semakin meningkat, hal ini sudah terlihat dalam diskusi para siswa.

Hasil penelitian sebelum diberikan tindakan, pada tes awal diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 68,88. Dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 5 (55,56 %) dan yang belum tuntas sebanyak 4 (44,44%). Dari kedua nilai tersebut sama-sama belum mencapai nilai ketuntasan. Ini menunjukkan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal masih rendah, ini menunjukkan bahwa guru belum berhasil dalam mengajar dan guru menemukan berbagai macam masalah yang mengharuskannya melakukan perbaikan dalam mengajar. Adapun masalah yang timbul terdiri dari beberapa faktor sesuai dengan pendapat di bawah ini: Faktor Internal dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya, kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dari dalam diri siswa.

Faktor Eksternal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira dan menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan



teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas.

Berdasarkan faktor diatas guru memilih penerapan model pembelajaran Problem Based learning dalam perbaikan mengajarnya.

Setelah pemberian tindakan melalui pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran cooperative learning pada siklus I nilai rata- rata 77,22. Dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 (77,78%) dan yang belum tuntas sebanyak 2( 22,22%). Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa model pembelajaran cooperative learning atau memberikan tugas pada siswa lebih pandai dalam kelompok kecil belajar yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari informasi dan mengolahnya dalam sebuah kelompok kecil belajar melalui sebuah diskusi belajar siswa. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa dapat aktif saling bertukar pendapat dan informasi satu dengan lainnya terutama dengan siswa yang lebih pandai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dapat memperbaiki pembelajaran. Pada siklus II nilai rata-rata kelas menjadi meningkat lagi hingga mencapai 87,78. Kita lihat nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan dari siklus I. Dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 (100%) dan yang belum tuntas tidak ada lagi ( 0%). Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran cooperative learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Syu'abul Iman ( Cabnag-Cabang Iman) Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan pembelajaran PBL dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu



pandangan kelompok (Cilibert-Macmilan, 1993).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pada pra-siklus, diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 68,88. Selanjutnya, pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 77,22, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa atau 77,78%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar siswa. Pada siklus II, hasil belajar siswa semakin mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata mencapai 87,78. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan model tersebut terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Syu'abul Iman (Cabang-Cabang Iman) di SMA Negeri 3 Sibolga, yaitu sebesar 77,78% pada siklus I dan mencapai 100% pada siklus II.

## **Referensi**

- Afandi, M., & Badaruddin, A. (2011). *Teori Belajar Konstruktivistik: Pendekatan Aktif dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cahyo, T. (2013). *Peran Guru dalam Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Erlangga
- Dewi, T. (2018). *Inovasi Pembelajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Djamaluddin, A., & Wardana, I. (2019). *Peran Guru dalam Mengembangkan Pengetahuan Siswa melalui Pembelajaran Konstruktivistik*. Surabaya: Pustaka Setia.
- Ekawati, S. (2019). *Prinsip-prinsip Pembelajaran Konstruktivistik dalam*

*Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hamid, S. (2021). *Inovasi dalam Pembelajaran di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, N. (2017). *Metode Pembelajaran Agama Islam yang Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Mandiri.
- Hosnan, M. (2014). *Pembelajaran Sainifik dan Kontekstual*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Isti'adah, S. (2020). *Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 35-48.
- Khodijah, M. (2018). *Strategi Guru dalam Membimbing Proses Pengkonstruksian Pengetahuan Siswa*. Malang: UMM Press.
- Masgumelar, A., & Mustaf, M. (2021). *Peran Guru dalam Pembelajaran Konstruktivistik: Pandangan dan Aplikasinya dalam Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulana, R. (2020). *Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pembelajaran Konstruktivistik*. Surabaya: Alfa Omega.
- Nugraha, D. (2019). *Praktik Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, F. (2021). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purnama, M. (2022). *Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2015). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. Malang: UMM Press.
- Rahman, A. (2015). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam*. Malang: UMM Press.
- Suparlan, S. (2011). *Penerapan Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryani, L. (2020). *Peran Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Menarik dan Bermakna*. Malang: UMM Press.



Yusra, A. (2022). *Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

